

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad dipadukan dengan *snowball throwing* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas v sekolah dasar

Muhammad Bayu Aji^{1*}, Sukarno², Kartono³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126, Indonesia

* mhmmmd.bayuaji@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research were to improve the social skill through Cooperative Learning Model Students Teams Achievement Divisions(STAD) combined with Snowball Throwing to 5th grade students of Sendanglo Boyolali State Islamic Elementary School in the academic year of 2016/2017. This research were conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflectioin. The subject of this research were the teacher and students of 5th grade in Sendanglo Boyolali State Islamic Elementary Shcool. The data collecting techniques of this research are observation, interview, and documentation. The data validity of this research is tested using source triangulation. The data analysis technique used is interactive analysis model. The result of this research was shown that implementation of Cooperative Learning Model STAD combined with Snowball Throwing can improve social skill. This evidenced by increasing the result of observation social skills in each cycle. On the precycle, frequency attainment of social skill in good and very good categories as much as 6 students (27,7%). On the firsy cycle, increased to 13 students (59,09%). On the second cycle, increased to 20 students (91%). Based on the analysis of the result, it can be concluded that implementation of Cooperative Learning Model STAD combined with Snowball Throwing can improve the social skill of the 5th grade students of Sendanglo Boyolali State Islamic Elementary School in the academic year of 2016/2017.*

Keywords: *social skills, cooperative learning, stad, snowball throwing, and elementary school*

1. Pendahuluan

Anak merupakan makhluk sosial yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat, untuk terjun ke masyarakat anak membutuhkan berbagai macam keterampilan hidup. Keterampilan hidup (life skills) mengacu pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan seorang individu untuk menjalankan hidupnya[1] . Salah satu yang paling penting dari berbagai keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial penting bagi anak untuk mengerjakan pekerjaannya kelak ketika hidup dalam masyarakat. Dengan keterampilan sosial kemampuan belajar anak juga akan meningkat. Mengingat pentingnya keterampilan sosial tersebut, menjadikan keterampilan sosial sebagai keterampilan yang perlu dipelajari dan diajarkan. Keterampilan sosial berarti keterampilan sosial berarti mampu menampilkan emosi yang tepat ketika berinteraksi sosial, mampu mengidentifikasi situasi-situasi sosial serta mampu berhubungan dengan baik [2][3][4][5] . Dengan mempelajari keterampilan sosial, anak mampu untuk melaksanakan interaksi sosial yang baik. Hal tersebut mendukung anak untuk mampu mengungkapkan dengan baik ide-ide yang dimilikinya, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Eka Mestiani pada tahun 2013 yang menunjukkan keterampilan sosial dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis eksperimen[6], penelitian tersebut memiliki persamaan dalam model yang diterapkan, yaitu sama-sama model kooperatif. Penelitian tindakan kelas yang lain yang dilaksanakan oleh Diyana Kusuma Wardhani pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penerapan model Quantum Teaching dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas IV SD Negeri Dadapsari No 129 Surakarta tahun ajaran 2015/2016[7], penelitian tersebut memiliki persamaan variabel yaitu pada keterampilan sosial. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Dhanu Brata Hermawan juga menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 01 Kemas Polokarto Sukoharjo tahun pelajaran 2011/ 2012[8], Penelitian tersebut memiliki persamaan pada salah satu variabelnya, yaitu sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Permasalahan diatas menjadikan perlunya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga keterampilan sosial dapat ditingkatkan. Keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang mendukung siswa untuk melakukan interaksi dalam pembelajaran. Dengan terjadinya interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan sosial yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk memaksimalkan interaksi dalam proses pembelajaran yaitu *Model Cooperative Learning*.

Model Cooperative Learning terbagi ke dalam berbagai macam pengembangan, *STAD (Student Teams Achievement Division)* adalah salah satu yang paling sering dilaksanakan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang heterogen dari mulai jenis kelamin, ras, suku, dan kemampuan akademik, kemudian guru menyampaikan pelajaran, setiap kelompok tersebut bekerja sama untuk memastikan setiap anggota kelompok telah menguasai materi dengan baik[5][6][7][8][9][10]. Dalam *STAD* siswa termotivasi untuk melaksanakan unjuk kerja bersama dan saling mendukung dengan tujuan menguasai kemampuan yang dipelajari bersama. Setiap anggota tim berkewajiban untuk membantu teman satu kelompoknya untuk meningkatkan kemampuannya agar kelompok tersebut mendapatkan nilai yang maksimal.

Dalam pelaksanaannya, Model *STAD* mempunyai banyak kekurangan, demi mengatasi kekurangan tersebut dan lebih meningkatkan keterampilan sosial, Model *STAD* dapat dikombinasikan dengan model, media, maupun strategi pembelajaran pembelajaran yang lain. *Snowball Throwing* termasuk dalam Model Pembelajaran Kooperatif yang dapat dipadukan dengan *STAD*. Dalam *Snowball Throwing* siswa didorong untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat. Melalui permainan yang menarik, siswa diajak untuk bekerja sama membuat pertanyaan secara berkelompok. Pertanyaan tersebut kemudian ditukarkan antar kelompok dengan cara dilempar[7][11][12][13]. Dengan memadukan kedua Model Pembelajaran Kooperatif tersebut, menjadikan kekurangan dari masing-masing model dapat ditutupi satu sama lain, serta keterampilan sosial siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan permasalahan yaitu: apakah peningkatan keterampilan sosial pada siswa kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali dapat ditempuh dengan menerapkan model *STAD* dipadukan dengan *Snowball Throwing*?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali tahun ajaran 2016/2017, dengan menerapkan model *STAD* dipadukan dengan *Snowball Throwing*.

2. Metode Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di MI Negeri Sendanglo Boyolali yang beralamatkan di Sendanglo, Temon, Simo, Boyolali. Penelitian ini dijalankan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah usaha untuk mengamati proses belajar suatu kelas pada saat dilaksanakan suatu tindakan tertentu[17]. PTK dilakukan secara bertahap, dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, sampai tahap refleksi. Dalam penelitian ini, siswa dan guru kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali diantaranya sejumlah 22 siswa yang terbagi menjadi 12 anak berjenis kelamin laki-laki dan

10 anak berjenis kelamin perempuan dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini diantaranya teknik observasi, teknik wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik uji validitas data, triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif untuk menganalisis data, teknik tersebut dilaksanakan dalam tiga komponen diantaranya reduksi data, penyajian data, hingga yang terakhir penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 80% atau sejumlah 18 siswa telah mempunyai skor keterampilan sosial dalam kategori baik dan sangat baik. Skor keterampilan sosial pada penelitian ini dikategorikan menjadi 4 kategori, yang ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori skor keterampilan sosial

Rentang skor	Kategori
0-1	Kurang
1,1-2	Cukup
2,1-3	Baik
3,1-4	Sangat baik

3. Hasil dan Pembahasan

Observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali menunjukkan bahwa, pembelajaran hanya memperhatikan aspek kognitif saja, dan pembelajaran masih terpusat pada guru hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan sosial siswa cenderung rendah. Hasil observasi pratindakan berupa skor keterampilan sosial ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Frekuensi keterampilan sosial pratindakan

Skor	Kategori	F	Persentase	Ket
0-1	Kurang	5	22,73%	Belum tuntas
1,1-2	Cukup	11	50,00%	Belum tuntas
2,1-3	Baik	6	27,27%	Tuntas
3,1-4	Sangat baik	0	0	Tuntas
Jumlah		22	100	

Tabel 2 menunjukkan siswa yang memperoleh skor dalam interval antara 0-1 sejumlah 5 siswa atau 22,73%. Siswa yang memperoleh skor dalam interval antara 1,1-2 sejumlah 11 siswa atau 50% Siswa yang memperoleh skor dalam interval 2,1-3 sejumlah 6 siswa atau 27,27%. Dapat dilihat bahwa terdapat 16 siswa atau 72,73% yang masih mendapat skor di bawah KKM (skor \geq 2,1).

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada tahap pratindakan, diketahui bahwa keterampilan sosial masih rendah, sehingga keterampilan sosial perlu ditingkatkan dengan menerapkan model *STAD* dipadukan dengan *Snowball Throwing*. Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh data yang peneliti sajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 3. Frekuensi keterampilan sosial siklus I

Skor	Kategori	F	Persentase	Ket.
0-1	Kurang	0	0,00%	Belum tuntas
1,1-2	Cukup	9	40,91%	Belum tuntas
2,1-3	Baik	13	59,09%	Tuntas
3,1-4	Sangat baik	0	0,00%	Tuntas
Jumlah		22	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan, siswa dengan skor dalam interval antara 2,1-3 sejumlah 13 siswa atau 59,09% dalam kategori baik. Siswa yang memperoleh skor dalam interval antara 1,1-2 sebanyak 9 siswa atau 40,91% dalam kategori kurang.

Perolehan persentase keterampilan sosial siklus I dapat menggambarkan meningkatnya persentase ketuntasan keterampilan sosial dari tahap pratindakan, dari persentase ketuntasan pratindakan yang baru mencapai 27,27%, setelah dilaksanakan tindakan siklus I mencapai 59,09%. Meskipun demikian peningkatan yang dihasilkan tersebut belum memenuhi target ketuntasan minimal yang ingin dicapai, maka dari itu perlu adanya refleksi dan pelaksanaan siklus selanjutnya.

Skor keterampilan sosial terlihat mengalami peningkatan setelah dilaksanakan tindakan siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 4. Keterampilan sosial siklus II

Skor	Kategori	F	Persentase	Ket.
0-1	Kurang	0	0,00	Belum tuntas
1,1-2	Cukup	2	9,09	Belum tuntas
2,1-3	Baik	17	77,27	Tuntas
3,1-4	Sangat baik	3	13,64	Tuntas
Jumlah		22	100	

Tabel 4 menunjukkan siswa yang memperoleh skor dalam kategori baik dan sangat baik sejumlah 20 siswa (90,9%), sedangkan yang mendapat skor dalam kategori kurang dan cukup hanya 2 siswa. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan sosial telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu 80% atau 18 dari 22 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, maka penerapan Model *STAD* dipadukan dengan *Snowball Throwing* dinyatakan berhasil meningkatkan keterampilan sosial, sehingga tidak diperlukan siklus berikutnya.

Hasil analisis dari pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial. Peningkatan skor keterampilan sosial tersebut terlihat pada tindakan siklus I dan siklus II sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan skor keterampilan sosial setiap siklus.

Keterangan	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Tuntas	6	13	20
Tidak tuntas	16	9	2
Skor rata-rata	1,60	2,14	2,6
Skor tertinggi	2,67	2,67	3,33
Skor terendah	0,67	1,33	1,83
Ketuntasan klasikal	27,3%	59,1%	90,9%

Tabel 5 menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari tahap pratindakan hanya mencapai 27,3% atau 6 dari 22 siswa, sampai pada akhir tindakan yang mencapai 91% atau 20 dari 22 siswa. Pada pelaksanaan siklus pertama, aktifitas dan interaksi antar siswa meningkat, sehingga skor keterampilan sosial mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II yaitu 27,3%, 59,1%, sampai 90,9% pada siklus II.

Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali menunjukkan pada tahap pratindakan keterampilan sosial siswa rendah. Guru kelas menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa pada sebagian aspek sudah bagus, namun untuk aspek-aspek yang lain seperti kedisiplinan dan keberanian bertanya masih perlu untuk ditingkatkan, usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dilaksanakan oleh guru masih belum efektif, sehingga perlu dilaksanakan tindakan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas pada akhir tindakan siklus II menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa aktif melakukan diskusi, menyampaikan pendapat dalam kelompok, bekerja sama, melatih ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan sosial mulai dari tahap pratindakan sampai dengan berakhirnya siklus II, serta berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa keterampilan sosial pada siswa kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali mengalami peningkatan sesuai dengan indikator penelitian yang telah ditentukan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu diantaranya adalah penerapan model *STAD* dipadukan dengan *Snowball Throwing*.

Penelitian serupa dengan penelitian ini pernah dilaksanakan oleh Eka Mestiani pada tahun 2013 yang menunjukkan keterampilan sosial dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis eksperimen[6]. Penelitian tindakan kelas yang lain yang dilaksanakan oleh Diyana Kusuma Wardhani pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penerapan model Quantum Teaching dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas IV SD Negeri Dadapsari No 129 Surakarta tahun ajaran 2015/2016[7]. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Dhanu Brata Hermawan juga menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 01 Kemas Polokarto Sukoharjo tahun pelajaran 2011/ 2012[8]. Model *STAD* dipadukan dengan *Snowball Throwing* ini menuntut siswa untuk berinteraksi satu sama lain, dan juga dengan gurunya. Dengan terjadinya interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan sosial yang dimilikinya. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang saling terkait, diantaranya (1) Saling ketergantungan positif; (2) Interaksi tatap muka; (3) Akuntabilitas individual; (4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan[5].

4. Kesimpulan

Penelitian mengenai keterampilan sosial ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada setiap siklusnya menunjukkan peningkatan skor keterampilan sosial sehingga ketuntasan klasikal kelas telah mencapai indikator ketercapaian penelitian yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian hipotesis keberhasilan penelitian ini telah terbukti yaitu: keterampilan sosial pada siswa kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali tahun ajaran 2016/2017 dapat ditingkatkan dengan menerapkan model STAD dipadukan dengan Snowball Throwing. Tujuan dari penelitian ini telah tercapai, ditandai dengan meningkatnya keterampilan sosial siswa kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali tahun ajaran 2016/2017.

Peningkatan keterampilan sosial tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya skor keterampilan sosial yang diperoleh siswa dan ketuntasan klasikal siswa kelas V MI Negeri Sendanglo Boyolali. Skor rata-rata kelas pada pratindakan hanya sebesar 1,60 dengan ketuntasan klasikal hanya sebesar 27,3%, atau sejumlah 6 siswa dari keseluruhan 22 siswa. Skor rata-rata keterampilan sosial pada siklus pertama mencapai 2,14, sebanyak 59,1% atau sejumlah 13 siswa dari keseluruhan 22 siswa tuntas. Peningkatan kembali terlihat pada pelaksanaan siklus kedua, skor keterampilan sosial siswa mencapai 2,6. Sebanyak 90,09%, atau sejumlah 20 siswa dari keseluruhan 22 siswa sudah tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dikemukakan implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut: (1) Implikasi Teoritis dari penelitian ini yaitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Dipadukan dengan Snowball Throwing dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V MI Negeri Sendanglo, Boyolali tahun ajaran 2016/2017. (2) Implikasi Praktis dari penelitian ini adalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD Dipadukan dengan Snowball Throwing dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V MI Negeri Sendanglo, Boyolali, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD Dipadukan dengan Snowball Throwing ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan keterampilan sosial siswa.

5. References

- [1] Anwar 2012 Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) (Bandung: Alfabeta)
- [2] D Goleman 2001 Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- [3] R E Slavin 1996 Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik (Bandung: Nusa Media)
- [4] D Campbell L, Campbell B and Dickinson 1996 Teaching & Learning Throught Multiple Inteligences (Massachusetts: Allyn & Bacon)
- [5] Isjoni 2014 Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok) (Bandung: Alfabeta)
- [6] M Eka, Sukarno and D Joko 2013 Penerapan Model Numbered Head Together Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPA Materi Cahaya Didakt. Dwija Indria vol. 1, pp. 21–24
- [7] D K Wardani, Kartono and Hadiyah 2016 Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Model Quantum Teaching Didakt. Dwija Indria no. 449, pp. 1–6
- [8] D B Hermawan, Yulianti and N Hidayah 2012 Peningkatan Pemahaman Konsep Persiapan Kemerdekaan Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Didakt. Dwija Indria no. 449
- [9] Muqowim 2012 Pengembangan Soft Skills Guru (Yogyakarta: Pedagogia)
- [10] M Huda 2013 Cooperative Learning (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [11] W A Suwanto 2014 Model-Model Pembelajaran Berwawasan Lingkungan (Surakarta: Pelangi Press)
- [12] M Wena 2009 Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Jakarta: Bumi Aksara)
- [13] E M, H Taniredja T and Faridli 2012 Model-Model Pembelajaran Inovatif (Bandung: Alfabeta)
- [14] Shoimin 2013 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013 (Yogyakarta: Ruzz Media)
- [15] C Suhana 2014 Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung: PT. Refika Aditama)
- [16] A Suprijono 2014 Cooperative Learning (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- [17] E Mulyasa 2010 Penelitian Tindakan Kelas (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)